

## Analisis Peningkatan Kasus HIV/AIDS Di Kota Medan: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Implikasi Untuk Pencegahan Dan Edukas

Suci Frisnoiry <sup>1</sup>, Julisa Ayu Lestari <sup>2</sup>, Cut Rania Andini <sup>3</sup>, Putri Br Tarigan <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Medan

Email : [sucifrisnoiry@unimed.ac.id](mailto:sucifrisnoiry@unimed.ac.id) [julisaayuu@gmail.com](mailto:julisaayuu@gmail.com)

[cutraniaandini25@gmail.com](mailto:cutraniaandini25@gmail.com) [ptarigan74@gmail.com](mailto:ptarigan74@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to analyze the increase in HIV/AIDS cases in Medan City with a focus on influencing factors and implications for prevention and education. The research method used is library study, by collecting and analyzing data from literature, documents and related reports from various sources, including scientific journals, books and official reports from health and government organizations. The results of the analysis show that factors such as risky behavior, low levels of public awareness, lack of access to health services, and social stigma have a significant role in increasing HIV/AIDS cases. The implication of these findings is the need to increase efforts in prevention and education, with a focus on increasing awareness, reducing stigma, increasing accessibility of health services, and strengthening collaboration between various stakeholders in addressing this problem. This research makes an important contribution to understanding the dynamics of HIV/AIDS epidemiology in Medan City and provides a basis for developing more effective intervention strategies.*

**Keywords:** HIV/AIDS, Medan City, Case Upgrade

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap peningkatan kasus HIV/AIDS di Kota Medan dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi dan implikasi untuk pencegahan dan edukasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi keperpustakaan, dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari literatur, dokumen, dan laporan terkait dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan laporan resmi dari organisasi kesehatan dan pemerintah. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti perilaku berisiko, rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, serta stigma sosial memiliki peran signifikan dalam peningkatan kasus HIV/AIDS. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya peningkatan upaya dalam pencegahan dan edukasi, dengan fokus pada peningkatan kesadaran, pengurangan stigma, peningkatan aksesibilitas layanan kesehatan, dan penguatan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam mengatasi masalah ini. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika epidemiologi HIV/AIDS di Kota Medan dan memberikan landasan untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif.

**Kata kunci:** HIV/AIDS, Kota Medan, Kasus Peningkatan

### LATAR BELAKANG

HIV (Human Immunodeficiency Virus), sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS singkatan dari (Acquired Immune Deficiency Syndrome). AIDS muncul setelah virus HIV menyerang sistem kekebalan tubuh kita selama lima hingga sepuluh tahun atau lebih. Sistem kekebalan tubuh menjadi lemah, dan satu atau lebih penyakit dapat timbul. Karena lemahnya sistem kekebalan tubuh tadi, beberapa penyakit bisa menjadi lebih berat daripada biasanya. Masalah yang sering dialami pada masa remaja ini adalah masalah yang berkaitan dengan seksualitas atau kesehatan reproduksi. Perubahan fisik dan mulai berfungsinya organ reproduksi remaja terkadang menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya adalah masalah yang berhubungan langsung dengan organ seks, terutama remaja yang kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan yang

komplek seiring dengan masa transisi adalah hamil diluar nikah, aborsi, terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS), penyalahgunaan NAPZA, serta HIV/AIDS. Kasus penularan HIV kalangan remaja tentunya juga tidak lepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS. Remaja kurang paham bagaimana pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan pencegahan seks bebas (Arini & Kasanah, 2021).

Karena kurangnya informasi yang tepat dan penting tentang HIV/AIDS serta rasa ingin tahu remaja, mereka termasuk dalam populasi yang berperilaku berisiko. Selain itu, permasalahan HIV/AIDS di kalangan generasi muda tidak hanya memberikan dampak negatif secara fisik, namun juga dapat berdampak pada kesehatan mental, emosi, kondisi keuangan, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Hal ini tidak hanya berdampak pada remaja itu sendiri, tetapi juga keluarga, komunitas, dan negara mereka. Kasus penularan HIV di kalangan remaja tentunya tidak lepas dari tidak adanya pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS. Remaja kurang paham bagaimana pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan pencegahan seks bebas (Arini & Kasanah, 2021).

Basarkan data United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) tahun 2021, bahwasannya penderita HIV/AIDS di dunia pada tahun 2020 bertambah hingga 1.5 juta dari rentang 1-2 juta penduduk dengan 680.000 dari rentang (480.000-1.000.000) diantaranya meninggal dunia. Dengan itu jumlah penderita HIV di dunia mencapai 37.7 juta dari rentang 30.2-45.1 juta jiwa, 10.2 juta dari rentang 9.8-10.2 juta diantaranya tidak mendapatkan pengobatan. Dari jumlah penderita yang tidak mendapatkan pengobatan, 6.1 juta penderita mengetahui mereka terkonfirmasi positif HIV namun tidak mendapatkan mengakses pengobatan sedang 4.1 juta lainnya tidak mengetahui bahwa mereka terkonfirmasi positif HIV (UNAIDS, 2019).

Di Indonesia sendiri menurut laporan Kementerian Kesehatan RI ditemukan sebanyak 41.987 penderita baru dan 32.925 diantaranya mendapatkan pengobatan antiretroviral. Sebanyak 4.004 jiwa diantaranya berasal dari provinsi Jawa Barat, yang menempati posisi ke-4 setelah provinsi DKI Jakarta dengan 4.023 jiwa, Jawa Tengah posisi ke-2 dengan 4.058 jiwa, dan Jawa Timur memimpin dengan penambahan kasus terbanyak pada tahun 2020 sebanyak 5.396 jiwa. Maka dari itu dapat diperkirakan jumlah keseluruhan penderita HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 543.100 jiwa (Afriana, 2022).

Dan untuk jumlah kasus HIV yang terjadi di Kota Medan sesuai data terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2020 terdapat penambahan kasus baru HIV sebanyak 681 kasus dan untuk kasus AIDS juga mengalami penambahan kasus baru sebanyak 274 kasus, dari data tersebut dapat dilihat bahwa di Kota Medan terdapat kasus HIV/AIDS tertinggi se-Sumatera Utara (Afriana, 2022).

Peningkatan kasus HIV didunia pada remaja usia 15-24 tahun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor ekonomi, tradisi, pendidikan, dan pengetahuan tentang, HIV. Pengetahuan adalah informasi yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai pengalaman, dan menjadi aspek utama terbentuknya sikap dan perilaku (Nurwati dan Rusyidi, 2019). Data lain juga menunjukkan bahwa 16% remaja pada usia 12-16 tahun mendapat informasi tentang seks dari temannya, 35% dari video porno, dan hanya 5% remaja yang mendapatkan pengetahuan/informasi tentang seks dari orang tuanya (Pratiwi dan Basuki, 2019).

Anak remaja dirasa perlu untuk diberikan edukasi tentang pencegahan HIV/AIDS karena mereka dianggap kelompok yang rentan akibat sikap dan perilaku mereka yang cenderung ke arah pencarian jati diri sehingga mudah terjerumus (Marni, 2020). Oleh sebab itu para dosen dan mahasiswa merancang materi penyuluhan dan kuiz yang bersifat edukatif/mendidik untuk membantu meningkatkan motivasi remaja untuk memahami konsep serta pencegahan penyakit HIV/AIDS. Penyuluhan tentang penyakit HIV/AIDS dilakukan agar remaja tahu dan memahami kondisi yang dialami serta mampu mengatasi masalah kesehatan.

## **METODE PENELITIAN**

menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Data Penelitian ini menggunakan penelitian diskriptif studi keperpustakaan (Library Research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi keperpustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen) yang terdapat dalam tubuh literatur yang berorientasi akademik (Dewi, 2022).

Dalam penelitian ini peneliti diperoleh dari hasil review literature beberapa data statistik mengenai data penyakit yang ada di Sumatera Utara dari tahun 2020-2022. Pada penelitian ini metode yang dilakukan yaitu menganalisa dan mengumpulkan informasi mengenai peningkatan penyakit HIV/AIDS di Kota Medan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari data yang diperoleh jumlah masyarakat yang terjangkit HIV/AIDS dari tahun 2020-2022.

**Tabel 1. Data masyarakat yang terjangkit HIV/AIDS di kota Medan tahun 2020-2022**

| Tahun         | HIV                | AIDS             |
|---------------|--------------------|------------------|
| 2020          | 681 orang          | 274 orang        |
| 2021          | 322 orang          | 274 orang        |
| 2022          | 1.200 orang        | 85 orang         |
| <b>Jumlah</b> | <b>2.203 orang</b> | <b>633 orang</b> |

Tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat yang terjangkit penyakit HIV/AIDS pada tahun 2020-2021 terjadi penurunan yaitu dari 681 orang menjadi 322 orang. Namun, pada tahun 2021-2022 terjadi peningkatan yang sangat besar yaitu dari 322 orang menjadi 1200 orang.

Dari data masyarakat yang terjangkit HIV/AIDS tahun 2022 yang bersumber dari BPS Statistika memperoleh hasil peningkatan dan penurunan dengan angka yang berbeda setiap tahunnya atau dari tahun 2020-2022.

Dari tabel.1 menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka orang yang terjangkit HIV/AIDS pada tahun 2020 ke 2021 disebabkan karena adanya beberapa faktor yaitu:

1. Program Pencegahan yang Efektif: Program pencegahan yang kuat dan terarah dapat membantu mengurangi penularan HIV dengan menyediakan informasi, pendidikan, dan layanan yang dibutuhkan bagi masyarakat.
2. Akses Terhadap Layanan Kesehatan: Akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, termasuk tes HIV, konseling, dan pengobatan, dapat membantu dalam penanganan kasus HIV dan mencegah penyebarannya.
3. Perubahan Perilaku: Perubahan perilaku yang lebih sadar akan risiko, seperti menghindari hubungan seks tanpa kondom atau berbagi jarum suntik, dapat membantu mengurangi penularan HIV.
4. Pendekatan Multisektoral: Pendekatan yang melibatkan berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan, sosial, dan keamanan dapat membantu meningkatkan efektivitas program pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS.
5. Kesadaran Masyarakat: Kesadaran masyarakat yang lebih baik tentang HIV/AIDS, termasuk penurunan stigmatisasi terhadap penderita HIV, dapat memotivasi orang untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan mengakses layanan kesehatan.

6. **Kerjasama Internasional:** Kerjasama dengan organisasi internasional dan lembaga kesehatan global dapat memberikan akses terhadap sumber daya dan bantuan teknis untuk meningkatkan upaya pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS.

Adapun faktor yang mempengaruhi peningkatan angka masyarakat yang terjangkit HIV/AIDS di kota Medan pada tahun 2021-2022 yaitu:

1. **Kurangnya Pendidikan Seksual:** Kurangnya akses atau kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah-sekolah dan masyarakat dapat menyebabkan kurangnya kesadaran tentang risiko HIV dan praktik seks yang aman.
2. **Praktik Seks Tidak Aman:** Praktik seks tanpa pengaman, termasuk hubungan seksual tanpa kondom dan hubungan seksual tanpa penggunaan pelumas, dapat meningkatkan risiko penularan HIV.
3. **Penggunaan Narkoba Injeksi:** Di beberapa kasus, penggunaan narkoba injeksi dan berbagi jarum suntik yang tidak steril dapat menjadi faktor utama dalam penyebaran HIV di komunitas.
4. **Migrasi Penduduk:** Migrasi penduduk dari daerah-daerah terpencil ke kota-kota besar seperti Medan bisa mempercepat penyebaran virus HIV, terutama jika ada perubahan perilaku yang terkait dengan gaya hidup urban.
5. **Ketidaksetaraan Gender dan Kekerasan Terhadap Perempuan:** Ketidaksetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan dapat meningkatkan kerentanan terhadap HIV dengan menghambat kemampuan perempuan untuk melakukan tindakan pencegahan, seperti meminta pasangan menggunakan kondom.
6. **Stigmatisasi dan Diskriminasi:** Stigmatisasi dan diskriminasi terhadap individu yang hidup dengan HIV/AIDS dapat menghambat upaya pencegahan dan pengobatan dengan membuat individu merasa malu atau takut untuk mencari layanan kesehatan.
7. **Kurangnya Akses Terhadap Layanan Kesehatan:** Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang mencakup tes HIV, konseling, dan perawatan HIV/AIDS dapat menghambat upaya pencegahan dan pengobatan.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi penularan HIV/AIDS di kota Medan dapat dilihat bahwa ada 7 faktor yang mungkin membuat angka terjangkit virus HIV/AIDS meningkat pada tahun 2021-2022 yaitu sebanyak 322 orang menjadi 1200 orang yang terjangkit.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti masalah peningkatan kasus HIV/AIDS di Kota Medan dari tahun 2020 hingga 2022. Ditemukan bahwa terjadi penurunan kasus pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya, namun peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2022. Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan kasus antara tahun 2020-2021 meliputi program pencegahan yang efektif, akses terhadap layanan kesehatan, perubahan perilaku, pendekatan multisektoral, kesadaran masyarakat, dan kerjasama internasional. Namun, peningkatan kasus pada tahun 2022 disebabkan oleh kurangnya pendidikan seksual, praktik seks tidak aman, penggunaan narkoba injeksi, migrasi penduduk, ketidaksetaraan gender, stigmatisasi dan diskriminasi, serta kurangnya akses terhadap layanan kesehatan. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan upaya pencegahan dan edukasi tentang HIV/AIDS di Kota Medan, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kasus.

## DAFTAR REFERENSI

- Arini, T., & Kasanah, A. A. (2021). PENINGKATAN PENCEGAHAN HIV-AIDS KEPADA REMAJA MELALUI PELAKSANAAN EDUKASI MELALUI METODE PEER EDUCATION. *JURNAL BHAkti CIVITAS AKADEMIKA*, 4(1), 8-14.
- Dewi, P, I, N, dkk. (2022). STUDI LITERATUR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIV/AIDS PADA WANITA USIA SUBUR (WUS). *Jurnal Inovasi Penelitian*. 3 (1).
- Afriana, N, dkk. (2022). HIV/AIDS. [http://p2p.kemkes.go.id/wpcontent/uploads/2023/06/FINAL\\_6072023\\_Layout\\_HIVAIDS-1.pdf](http://p2p.kemkes.go.id/wpcontent/uploads/2023/06/FINAL_6072023_Layout_HIVAIDS-1.pdf)
- Marni. (2020, Desember). Peningkatan Pengetahuan tentang Narkoba dan HIV/AIDS di Pondok Pesantren Al Hidayah Borowatu, Sukoharjo. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(2), 126-134.
- Nurwati, N. dan Rusyidi, B. (2019). Pengetahuan Remaja Terhadap HIV/AIDS. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5 (3), hal. 228. doi: 10.24198/jjpm.v5i3.20.607.
- Pratiwi, N., L., & Basuki, H. (2019). Analisis Hubungan Pengetahuan Pencegahan HIV/AIDS dan Perilaku Seks Tidak Aman Pada Remaja Usia 15-24 Tahun di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14 (2).
- UNAIDS. (2019). National AIDS spending assessment Indonesia. UNAIDS.